

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Masa remaja menurut Drajat (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004) merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana mereka mengalami pertumbuhan yang pesat di berbagai bidang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja ini meliputi kemampuan kognitif, pengambilan keputusan, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa batasan usia pada masa remaja adalah 12-23 tahun. Berbeda dengan Monks, dkk., (2006) yang memberikan batasan-batasan pada usia remaja yaitu 12-21 tahun dengan pembagian remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan atau madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun)

Dalam masa perkembangannya remaja juga memiliki tugas perkembangannya sendiri yang harus dituntaskan sebagai bentuk penyesuaian diri pada masa transisi baik pada masa remaja awal, tengah maupun remaja akhir. Dodson (2006) menyebutkan tugas-tugas pokok perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja yaitu pembentukan identitas diri dalam masyarakat yang lebih luas. Memasuki masa remaja akhir tugas yang harus diselesaikan diantaranya adalah memilih dan menyiapkan pekerjaan (1), membangun hubungan yang baik dengan lawan jenis atau

mencari pasangan (2), dan mengisi kebebasan yang diberikan oleh orang tua dan keluarga.

Menurut Santrock (2002), masa transisi pada remaja meliputi perkembangan-perkembangan dalam aspek biologis, kognitif dan sosial. Perkembangan biologis meliputi adanya perubahan bentuk tubuh seperti tinggi dan berat badan, munculnya rambut pada bagian-bagian tertentu seperti kumis pada laki-laki dan *menarche* pada perempuan akibat dari konsentrasi hormon *testosterone* dan *estradiol*. Perkembangan pada aspek kognitif, menurut teori Piaget, remaja mulai memasuki tahap operasional formal yaitu remaja mulai mampu untuk berpikir secara abstrak dan membuat penalaran-penalaran logis. Selain perkembangan pada aspek biologis dan kognitif, aspek sosial pada masa remaja juga ikut berkembang. Perkembangan ini dapat dilihat dari dua macam hal, yaitu (1) keinginan atau dorongan untuk memisahkan diri dari orang tua dan (2) mulai membentuk kelompok teman sebaya. Dua hal ini memang memungkinkan untuk terjadi tidak berurutan namun tetap memiliki keterkaitan antara keduanya. Artinya, saat remaja mulai memisahkan diri dari orang tua namun tidak mampu untuk bergabung atau membentuk kelompok teman sebaya akan menimbulkan rasa kesepian pada remaja tersebut (Monks, dkk., 2006).

Perkembangan pada remaja juga ditandai dengan perubahan hubungan atau relasi antara remaja dengan orang tua seperti meningkatnya konflik dalam menuntut otonomi dan identitas diri yang dimulai pada masa remaja awal. Hubungan ini

menjadi relatif stabil pada usia remaja madya pertengahan atau pada tahun-tahun sekolah menengah atas dan menurun ketika beranjak usia 17-20 tahun (Sullivan & Sullivan, dalam Santrock, 2002). Konflik-konflik yang terjadi dapat membantu proses transisi remaja dari seorang yang *dependen* atau tergantung pada orang tua menjadi seorang remaja yang memiliki otonomi (Hill, 1983; Bloss, 1989 dalam Santrock, 2002).

Demi mendapatkan otonomi dan identitas diri, remaja akan mulai membatasi diri dan menjauh dari orang tua. Waktu yang digunakan bersama orang tua pun cenderung berkurang (Ryan & Lynch, 1989 dalam Barrucas, 2007). Meskipun begitu, remaja masih membutuhkan *support* yang besar dari orang tua mereka (Furman & Buhrmester, 1992; Noller, 1994 dalam Barrucas, 2007). De wuffe (dalam Monks, dkk., 2006) menambahkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua juga memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja, dalam hal ini adalah adanya kelekatan anak terhadap orang tua.

Kelekatan menurut Bowlby (dalam Adiyanti, 2012) merupakan suatu bentuk ikatan afeksi atau hubungan emosional antara individu dengan figur lekatnya. Ainsworth (dalam Bee, 1994) menjelaskan definisi kelekatan sebagai sebuah *affectional bound*, suatu ikatan yang bertahan cukup lama antara seseorang dengan figur lekat sebagai sosok yang unik, dan tidak tergantikan oleh orang lain. Dalam hubungan kelekatan ini, individu akan merasakan suatu perasaan aman dan nyaman

akan kehadiran orang lain dan menggunakan perasaan aman tersebut untuk bebas bereksplorasi dalam lingkungannya

Menurut Bartholomew (dalam Buist, 2002), representasi kelekatan pada remaja melanjutkan bentuk dari kelekatan yang terjalin pada masa anak-anak. Namun menurut Allen (2008), sejalan dengan perkembangan dalam aspek kognitif, remaja merasa bahwa tidak selamanya orang tua dapat memberikan perasaan nyaman dan aman kepadanya sehingga mereka mulai menjalin kelekatan dengan figur lekat selain orang tua, salah satunya adalah teman sebaya atau *peers*. Meskipun begitu, remaja yakin tetap dapat mengandalkan orang tuanya sehingga remaja akan datang ketika mereka membutuhkan *support* dari orang tua.

Beberapa hasil penelitian terdahulu juga telah menunjukkan adanya efek positif yang dirasakan oleh remaja laki-laki dari kekekatannya terhadap ayah. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Krampe dan fairweather (dalam Asyava, 2010), menunjukkan bahwa remaja yang lekat dengan ayahnya memiliki harga diri yang lebih baik, kemauan yang tinggi untuk berkompetisi, tingkat intelektual dan keberhasilan dalam bidang akademik. Dampak positif lain dari kelekatan antara remaja laki-laki dengan ayah adalah memiliki kemampuan *problem solving* yang baik serta terbuka terhadap kehadiran orang asing (Easterbrooks & Goldberg 1984; Main & Weston ,1981 dalam Bacro, 2012).

Mengikuti perkembangan anak pada masa remaja, individu akan memiliki banyak alternatif figur lekat (Trinke & Bartholomew dalam Ducharme, dkk., 2002). Masa remaja dimana seorang anak mulai menginginkan kebebasan dengan cara memisahkan diri dari hubungan emosional dengan orang tua dan mulai membentuk kelompok-kelompok yang mereka anggap senasib dengan mereka. Menurut Furman dan Buhrmester (dalam barrucas, 2007), remaja merasa bahwa teman sebaya (*peers*) lebih dapat diandalkan dalam memberikan *support* dibandingkan orang tua.

Dari proses pemisahan diri ini, pola hubungan antara orang tua berubah dari orang tua yang memegang kendali atas anak menjadi *co-regulation* (menentukan bersama) dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil pilihan-pilihan dalam hidupnya (Maccoby, 1984; Smits, 1985 dalam Monks, dkk., 2006). Meski begitu hal ini tidak menghalangi orang tua dalam menjalin interaksi kooperatif antara orang tua dan anak. Memang pada masa remaja kebutuhan untuk dekat dengan orang tua cenderung menurun namun remaja masih membutuhkan bantuan berupa nasehat, dukungan dan arahan dari orang tua untuk membantunya menjadi remaja yang lebih mandiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tentang kelekatan pada remaja ini terkait dengan perkembangannya menjadi remaja seorang yang mandiri. Berdasar penelitian Buist (2002), kelekatan antara remaja perempuan dengan orang tua lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Namun, remaja memiliki kesamaan dengan remaja perempuan dalam hal kualitas kelekatan dengan orang tua pada jenis

kelamin yang sama. Bumpus, dkk (dalam Sorokou & Weissbrod ,2005) menambahkan dalam hubungannya antara remaja dengan orang tua, remaja perempuan cenderung lebih banyak mencari kedekatan secara emosional dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Di sisi orang tua, ada perbedaan bagaimana ayah dan ibu berinteraksi dengan anak, khususnya anak laki-laki. Ibu biasanya lebih menerima dan kooperatif sedangkan ayah lebih menunjukkan otoritas mengenai hal-hal tentang prinsip hidup (Youniss & Smollar, dalam Monks, dkk., 2006). Santrock (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004) menjelaskan remaja yang lekat dengan ayahnya akan memberi pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan sosial (*social growth*) remaja. Gotman & Declaire (dalam Asyava 2010) menjelaskan bahwa ayah berperan dalam memberikan manfaat yang positif bagi remaja laki-laki antara lain, dalam pengembangan pengendalian diri, kemampuan untuk menunda keinginan serta membantu remaja dalam penyesuaian sosialnya. Berbeda dengan figur ibu yang cenderung lebih bersifat lembut dan mengeksplorasi kegiatan yang cenderung lebih intelektual, ayah justru memanfaatkan maskulinitasnya dalam permainan yang cenderung lebih bersifat fisik dan melibatkan gerak motorik kasar yang tentunya akan memberikan pengalaman emosional yang berbeda. Hal Ini membuat peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.

“dalam beberapa kasus, penarikan cinta seorang ayah tampaknya memainkan peran lebih besar dalam masalah anak-anak dengan kepribadian dan penyesuaian psikologis, kenakalan, dan penyalahgunaan zat”

(Lee, Y.S. The Importance of a Father's Involvement)

Dalam pandangan tradisional, ibu merupakan figur yang paling berperan dalam mengasuh dan menjalin hubungan dengan anak pada tahun-tahun pertama kelahirannya dibandingkan dengan peran ayah sebagai pemenuhan finansial keluarga dengan bekerja di luar rumah. Inilah alasan mengapa menurut pandangan tradisional, Ayah kurang terlibat dalam perkembangan anak (Feldman dalam Widiastuti & Widjaja, 2004). Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua juga berubah menjadi peran orang tua yang sifatnya androgini. Dengan kata lain, kini baik ayah dan ibu memiliki peran dengan fungsi yang setara (Hidayanti, Kaloeti & Karyono, 2011). Memang dalam pandangan tradisional, kelekatan seringkali dikaji dalam bentuk hubungan antara anak dengan ibu. Namun dalam kondisi tertentu, seorang ayah dapat menjadi pengasuh utama dibandingkan dengan ibu apabila seorang ayah mampu mengaplikasikan konsep kelekatan terhadap anaknya dengan baik (Mayerhoff dalam Wisayanti, 2005).

Peran ayah bagi seorang anak laki-laki sangat penting. Ayah merupakan tokoh identifikasi dimana melalui ayah, anak laki-laki belajar bersikap, berperilaku dan berperasaan sebagaimana layaknya laki-laki (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Pada anak laki-laki ciri-ciri maskulin yang ia miliki akan tidak tampak apabila anak laki-laki tersebut tidak memperoleh perhatian dari ayah (Watson, Lindgren dalam Asyava, 2010). Ayah memiliki kemampuan untuk mengenali dan menanggapi emosi anak secara konstruktif terhadap anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan. Ayah

yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak akan memberikan efek yang positif pada perkembangan anak (Andayani & Koentjoro dalam Asyava, 2010).

"Dari segi psikologis, anak membutuhkan model perilaku maskulin dari ayahnya. Anak perempuan pun membutuhkan model ini untuk mengembangkan kemampuannya menghadapi pasangan hidup nantinya,"

(Fazriyati, W., 2014)

Buist (2004) menyatakan kelekatan pada remaja lebih ditekankan pada dimensi kognitif-afektif (representasi mental yang dibangun atas pemahaman terhadap diri sendiri, figur lekat dan juga hubungan diantara keduanya) dibandingkan kelekatan pada anak-anak yang ditekankan pada dimensi *behavioral* (figur lekat mana yang dipilih dalam pemenuhan rasa aman dan nyaman). Hal ini disebabkan oleh perkembangan kognitif remaja yaitu kapasitas untuk berpikir operasional formal termasuk berpikir abstrak dan logis yang mendukung remaja untuk membangun suatu hubungan lekat baru berdasarkan pengalaman-pengalaman bersama figur lekat sebelumnya (Main, Kaplan & Cassidy, 1985; Rick, 1985 dalam Allen, 2008)

Penulis telah melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan kelekatan antara remaja dengan ayah mereka. Subyek 'R' merupakan remaja yang tidak lekat dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan 'R' merasa bahwa ayahnya egois dan tidak dapat memberikan rasa nyaman terhadapnya.

"...Bapak itu lebih ke ngasih-ngasih barang buat nyenengin anak-anaknya. Kalo aku dari dulu ada apa-apa bilanginya ke ibu soalnya ga nyaman kalau ceritanya ke bapak.Bapak itu keras, egois, mau-maunya sendiri, beda

sama ibu yang lebih bisa negosiasi sama diajak persuasi tapi emang dari dulu deketnya sama ibu.semua-semua yang ngajarin gimana cowok itu harusnya ngapa-ngapain itu lebih banyak ibu...sekarang ini yang ta rasain akibat nggak deket sama bapak itu...aku takutan kalau mau ngapa-ngapain, cemas sama hal-hal yang belum terjadi.....sering ngerasa inferior dari temen-temen yang lain.ini aku kalau lagi libur UTS atau minggu tenang gitu kan aku pulang, ada aja masalah sama bapak apapun itu. Pernah aku adu argument sama bapak, aku menang logis sampai bapak g bisa ngomong apa-apa lagi dibilangnya “aku ini bapakmu!”.....kalau deket bapak, biasa.... Cenderung ga nyaman, mikirnya aka nada sesuatu gitu. Beda kalau jauh gini....setidaknya lebih nyaman...”

(wawancara dengan ‘R’ remaja 21 tahun, pada tanggal 18 maret 2014)

Berbeda dengan subyek ‘F’ yang lekat dengan ayahnya. ‘F’ mengaku bahwa dirinya senang berada dekat ayahnya dan merasa seperti ada yang hilang jika tidak dapat melakukan kontak dengan ayahnya

“...papa itu jagoan menurutku dibanding mama.... kalau ketemu papa itu sueneng rasanya...kalau pas lagi jauh kayak sekarang ya seneng sih, maksudnya ada kesempatan buat menjadi remaja yang mandiri.... biasanya.... Hmm... lewat *skype* sama *sms* / telpon buat nanya kabar...rasanya jauh sama papa itu kayak tersesat di hutan. Pas bisa kontak sama papa baru rasanya kayak nemu arah pulang..... papa itu, didikannya keras dalam artian ngajarin aku ‘how to survive’, bikin aku tahan banting. Papa itu sering ngingetin kayak gini “kamu itu kalo udah besar jadilah kayak harimau hutan, bukan kayak harimau kebun binatang”. kalau mama, biasa sih... ngasi makan...afeksi gitu.... Kerasa bedanya kok...”

(Wawancara dengan ‘F’ remaja 20 tahun pada tanggal 2 april 2014)

Dari kedua kutipan wawancara diatas, terlihat adanya perbedaan kelekatan antara ‘R’ dengan ‘F’. Ayah merupakan figur lekat bagi ‘F’. karena figur ayah mampu memberikan kenyamanan bagi ‘F’. Sedangkan figur ayah menurut ‘R’ merupakan sosok yang kurang mampu dalam memberikan perhatian kepada ‘R’ ketika kecil. Perbedaan yang dialami ‘R’ & ‘F’ memperlihatkan beragamnya kelekatan antara individu remaja dengan ayahnya. Seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya, kepekaan dan perhatian pengasuh atas rasa aman dan nyaman merupakan kunci terbentuknya kelekatan.

Drost (2003) menjelaskan perbedaan antara kelekatan dan ketergantungan. Kelekatan didasarkan pada perasaan aman, sedangkan ketergantungan didasarkan pada rasa cemas. Seorang yang lekat terhadap figur lekat dapat beraktifitas meski tidak ada figur lekat didekatnya. Sedangkan pada orang yang ketergantungan, selalu membutuhkan figur yang digantunginya berada didekatnya dalam melakukan sesuatu. Tentang kelekatan sendiri, penulis masih belum menemukan penelitian yang mendeskripsikan mengenai gambaran kelekatan remaja laki-laki terhadap ayah. Deskripsi kelekatan pada remaja ini nantinya akan membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang perkembangan remaja.

Penelitian mengenai kelekatan terhadap ayah pada remaja pernah dilakukan oleh Wisayanti (2010) khususnya terhadap remaja putri. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa kelekatan antara remaja putri terhadap ayahnya terbentuk akibat dari perilaku-perilaku ayah selama pengasuhannya. Remaja putri yang menjadi subyek penelitian tersebut mengatakan bahwa dirinya merasa senang ketika melakukan kegiatan bersama, dan menangis ketika dirinya tidak dapat berkomunikasi dengan ayah. Remaja putri tersebut juga menghubungi ayahnya ketika dalam masalah. Pada penelitian ini, penulis ingin melengkapi penelitian Wisayanti (2010) tersebut mengenai kelekatan terhadap remaja tersebut dari sudut pandang remaja laki-laki.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk menggali dan menguraikan tentang gambaran kelekatan remaja laki-laki terhadap ayah

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah gambaran dimensi kognitif-afektif pada kelekatan remaja laki-laki terhadap ayah ?” sebagai Grand Tour-question

1.3 Signifikansi dan Keunikan penelitian

Peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa hal. Pertama, untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran dimensi kognitif-afektif pada kelekatan remaja laki-laki terhadap ayah. Mengingat masa remaja merupakan masa dimana remaja khususnya laki-laki lebih menuntut pada otonomi diri yang menyebabkan remaja menjauhi dan membatasi hubungan dengan orang tua dan menjalin hubungan lekat dengan teman sebaya (Buist, 2002). Namun meski begitu remaja masih membutuhkan perhatian dan *support* dari orang tua.

Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kelekatan lebih banyak mengkaji hubungan kelekatan dengan variable lainnya (X-Y). Penelitian yang secara

spesifik mengkaji mengenai gambaran kelekatan remaja terhadap ayah khususnya remaja laki-laki masih belum banyak ditemukan.

Ketiga, berkaitan dengan manfaat penelitian. Ketika hasil penelitian yang berupa gambaran kelekatan berhasil didapatkan, maka dapat digunakan untuk menambah penjelasan mengenai kelekatan pada remaja laki-laki secara teoritik dan juga menjadi contoh atau model bagi remaja lainnya yang belum menemukan pola yang tepat untuk lekat dengan ayahnya.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibanding penelitian lainnya. Baik metode, teknik penelitian maupun subyek penelitian yang digunakan. Seperti penelitian oleh Ducharme, dkk., (2002), penelitian ini menggunakan subyek 105 dari 150 orang remaja dengan komposisi 53 laki-laki dan 97 perempuan. 105 *sample* ini merupakan *sample* yang mengembalikan *diary* sebagai kuisisioner yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan menggunakan alat ukur *the relationship questionnaire* (RQ), Emotional Expressivity Scale (EES) dan *diary* (wajib diisi oleh partisipan selama 7 hari). Penelitian ini meneliti apakah terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan ibu dan ayah dan perilaku interpersonal dengan orang tua dan *peers* pada remaja. Secara singkat Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *secure attachment* antara orang tua baik ayah maupun ibu pada remaja berpengaruh pada kemampuan mengekspresikan emosi dan keterbukaan pada remaja.

Penelitian oleh Barrucas (2007) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kelekatan pada masa remaja. Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode kuantitatif. Partisipan adalah remaja usia 15-18 tahun yang diambil dari 24 keluarga. Alat ukur pada penelitian ini berupa kuisioner dengan skala likert. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Schneider & Younger (1996) serta Hazan & Shaver (1994) yang menyatakan bahwa remaja mencari kenyamanan terhadap figur yang memiliki akses lebih mudah memberikan kenyamanan. Dalam penelitian ini figur tersebut adalah ibu. Teman sebaya juga memiliki tingkat yang sama atau lebih tinggi dengan ibu dari pada peran ayah

Penelitian oleh Widiastuti & Widjaja (2004) menemukan bahwa remaja laki-laki yang lekat dengan ayahnya memiliki kualitas dan harga diri yang baik. Penelitian ini menggunakan sampel 90 siswa SMA laki-laki. Analisis datanya menggunakan korelasi Pearson, *product moment* yang dioperasikan melalui SPSS.

Selanjutnya, penelitian oleh Surokou & Weissbrod (2005) yang menggunakan 43 remaja laki-laki dan 45 remaja perempuan yang lama tinggal terpisah dengan orang tuanya sebagai partisipan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama membutuhkan *support* dari orang tuanya. Namun, dalam menyelesaikan suatu permasalahan, remaja perempuan lebih ingin mendapatkan bantuan dari orang tua dibanding remaja laki-laki.

Melihat metode, teknik maupun subyek penelitian yang telah disebutkan, terdapat perbedaan dan keunikan yang dimiliki dalam penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu, metode yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Subyek penelitian yang digunakan adalah remaja laki-laki usia 18-21 tahun.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah gambaran dimensi kognitif-afektif pada kelekatan remaja laki-laki terhadap ayah

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan khususnya dalam tema seputar kelekatan remaja laki-laki dan ayah kandung
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi apabila terdapat peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan tema yang sama.
3. Memberikan sebuah gambaran mengenai dimensi kognitif-afektif pada kelekatan remaja khususnya remaja laki-laki terhadap ayah

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi para praktisi maupun pihak-pihak yang bergelut dalam dunia remaja serta yang akan melakukan penanganan berbagai problem remaja terkait pola perilaku lekat terhadap ayahnya.

Selain itu bagi orang tua baik ayah ataupun ibu yang memiliki anak laki-laki dan berada pada usia remaja akhir, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam memahami fenomena kelekatan khususnya antara remaja dengan ayah dari sudut pandang remaja laki-laki